

SUARA AKADEMIK

Keimanan Nasional

Dr. M. Syukri Albani Nasution, MA.

Dosen Fak. Syariah & Hukum UIN SU



Setidaknya, keimanan tidak hanya terukur dari nilai-nilai keakhiratan saja. Keimanan harus terimplementasi dalam ruang sosial. Menerjemahkan keimanan pada setiap sisi duniawi. Sehingga Iman dan Taqwa bersatu-padu membentuk gerak sosial yang beradab. Inilah cita-cita tinggi dari keberimanan (dalam konsep ini sering disebut Islam-Iman dan Ihsan). Salah satu realitas itu bisa kita lihat dari peran keimanan dalam menjaga alam dan lingkungan.

Islam tidak hanya mengatur ibadah yang *mahdhah*, Islam juga mengatur ibadah *ghairu mahdhah*. Islam peduli terhadap nilai-nilai sosial. Islam mengatur ritme kehidupan sosial umatnya melalui banyak aspek. Yang jelas, Islam tidak bergerak dalam ruang ritualitas saja, Islam juga mengatur hubungan *mu'amalah bil ma'ruf* (hubungan sosial dengan jalan yang baik).

Dari pendekatan historis-sosiologis, banyak sejarah kehidupan Rasul dan para sahabat yang juga melibatkan aspek alam. Salah satunya dalam perjanjian perang, bahwa dalam peperangan tidak boleh ada yang merusak tanaman, pepohonan. Dari perspektif qurani, bahwa Alquran bukan hanya membincang hukum dan sosial. Dalam Alquran juga banyak ayat-ayat Kauniyah yang di dalamnya membincang tentang alam dan alam.

Sebab itu, perhatian kita seharusnya beralih dari sesuatu yang *mahdhah* belaka dengan pendekatan ke-akhiratan, menuju pada aspek-aspek *ghairu mahdhah* yang lebih sosialis dan masyarakat. Islam yang hidup di tengah-tengah kehidupan realistik masyarakat. Islam yang manusiawi, Islam yang membumi. Inilah yang harus menjadi analisis lebih jauh para pakar hukum Islam.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah kepedulian kita terhadap alam. Hal ini berkaitan dengan realita yang saat ini terjadi, banjir, menumpuknya sampah pada tempat-tempat yang tak semestinya, membuang sampah sembarangan, pekarangan yang kotor dan tergenang, menjadi sederetan masalah yang real terjadi. Dan salah satu penyebab dasarnya adalah ketidakpedulian personal terhadap diri dan alam pribadi.

Setidaknya ada dua pendekatan yang bisa kita lihat untuk menumbuhkan kemauan yang kuat peduli terhadap alam. Pertama, menggeser paradigma *ubudiyah*, dari sesuatu yang sakral-ukhrowi, menuju ibadah yang humanis-ukhrowi. Menggeser cara pandangan masyarakat untuk melihat ibadah hanya sesuatu yang ritualis dan pendekatannya ukhrowi belaka seperti sholat, puasa, i'tikaf, zikir dll. menuju ibadah sebagai kehidupan fungsional interaksi masyarakat.

Dalam pendekatan sufistik, mengalihkan cara pandang umat untuk melihat ibadah dari ke-irfanian menuju ibadah akhlaki-amali yang irfani. Mampu merasakan nikmatnya beriman di ruang kehidupan sosial. Ketika berbuat baik, ketika menolong orang, ketika membersihkan alam, ketika menjaga kehormatan diri dengan belajar, ketika peduli terhadap diri dengan beristirahat, mandi, makan dll. semua punya ruang keimanannya masing-masing. Sehingga apapun yang dilakukan dalam interaksi sosial kita, baik kepada diri pribadi, maupun interaksi sosial secara eksternal terhadap banyak orang dan banyak kehidupan.

Lebih jauh, melahirkan pemaknaan dalam hati bahwa semua kebaikan yang dilakukan dalam hidup ini adalah ibadah, inilah yang nantinya akan menumbuh-besarkan makna dan ruang keimanan manusia. Lahirlah gerakan-gerakan yang humanis-religius. Sebab, semua kehidupan telah mengambil bagiannya masing-masing. Membersihkan parit rumah, menyapu halaman, membuang sampah pada tempatnya, bukan lagi kegiatan sosial yang hampa ibadah-hampa hukum, tapi melaksanakannya bagian dari kebaikan yang luar biasa. Melaksanakannya, berarti menggabungkan kebaikan vertikal dan horizontal. Melaksanakannya berarti mengasimilasi ruang sadar-sosial untuk menjaga alam dengan sadar-ibadah. Mengupgradenya melalui niat. Memaknai bahwa semua yang dilakukan karena Allah Swt, dan ingin